

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain keterampilan (Hakim dalam Munawar, 2009: 06). Sejalan dengan pendapat tersebut Daryanto (2009: 2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2009: 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Secara jelas Thorndike (dalam Ruseffendi, 1997: 184) mengemukakan beberapa hukum belajar yang dikenal dengan sebutan *Law of Effect*. Menurut hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon siswa terhadap suatu stimulus, segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan, biasa disebut dengan teori stimulus-respon.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu secara menyeluruh, sebagai bentuk pengalaman individu tersebut dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.2 Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah.

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antarvariabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen (Juliantara, 2010: 04).

Selanjutnya Nasution (1986: 88) menyatakan bahwa aktivitas adalah asas yang terpenting, oleh sebab belajar sendiri merupakan suatu kegiatan.

Dengan demikian aktivitas merupakan kegiatan atau kesibukan siswa sebagai objek dalam penelitian ini.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar ialah kegiatan yang dilakukan sehingga terjadi perubahan tingkah laku, nilai-nilai sikap dan keterampilan pada siswa sebagai akibat dari latihan yang disengaja.

2.3 Hakikat Menulis

2.3.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual (Lerner dalam Mulyono, 2004: 224). Dalam buku yang sama definisi lain diungkapkan oleh Tarigan (dalam Mulyono, 2004: 224) yang menyatakan bahwa menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam KBBI (2005: 1219) tertulis bahwa menulis merupakan suatu kegiatan membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena, pensil, kapur dan sebagainya. Dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan, mengarang cerita, membuat surat, dan berkirim surat.

Sedangkan menurut Suparno dan Yunus (2008: 1.3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) yang menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dalam komunikasi bahasa tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat:

penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

2.3.2 Pengertian Keterampilan Menulis

Berdasarkan definisi yang diungkapkan para ahli tentang keterampilan dan menulis, maka pengertian keterampilan menulis itu sendiri merupakan kemampuan yang didapat atau dimiliki seseorang setelah melalui proses latihan secara *intens* khusus dalam bidang menulis, dengan berlatih secara *intens*, maka seseorang dapat terampil menulis (Ahira, 2010: 2).

Berdasarkan pendapat dan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kecakapan seseorang yang diperoleh dari lahir maupun hasil dari berlatih dalam mengungkapkan suatu ide/gagasannya ke dalam sebuah bentuk tulisan atau karangan.

2.3.3 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (dalam Maarif (2011: 6), tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca. Berdasarkan batasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan menulis adalah:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*);
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*);
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*literary discourse*);
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Selain itu, Hartig (dalam Cahyani, 2006: 98) menyatakan tujuan dari menulis, yaitu:

- (a) Tujuan penugasan (*assignment purpose*)
Kegiatan menulis dilakukan karena ditugaskan menulis sesuatu, bukan atas kemauan sendiri
- (b) Tujuan altruistic (*altruistic purpose*)
Kegiatan menulis dilakukan untuk menyenangkan atau menghindarkan kedukaan pembaca
- (c) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)
Kegiatan menulis bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan
- (d) Tujuan penerangan (*informational purpose*)
Kegiatan menulis bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.
- (e) Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*)
Kegiatan menulis bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- (f) Tujuan kreatif (*creative purpose*)
Kegiatan menulis bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistic atau nilai-nilai kesenian.
- (g) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*).
Dalam tulisan seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari menulis ialah menginformasikan, menyampaikan atau mengungkapkan suatu kegiatan, kejadian atau pengalaman seseorang kepada pembaca melalui media tulis.

2.3.4 Jenis-jenis Tulisan

Tulisan memiliki jenis-jenis sesuai dengan tujuan dari tulisan itu sendiri.

Jenis-jenis tulisan dapat diklasifikasikan berdasarkan isi tulisan. Menurut Syarieff, dkk., (2009: 7) berdasarkan sudut pandang isi, jenis tulisan yaitu:

- a. Ekposisi, yaitu bentuk karangna yang berisi pemaparan, menerangkan, menguraikan, atau menganalisis suatu topik yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang.

- b. Deskripsi, yaitu bentuk karangan yang berisi penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan.
- c. Narasi, yaitu karangan yang berisi pengisahan suatu pengalaman atau peristiwa dari waktu ke waktu.
- d. Argumentasi, yaitu suatu bentuk karangan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis untuk meyakinkan pembaca agar menerima pendapatnya.
- e. Persuasi, yaitu karangan yang berisi paparan yang mengajak, menghimbau, membangkitkan motivasi pembaca untuk mengikuti dan menerima serta meyakini ajakan dari penulis.

Sejalan dengan itu Suparno dan Yusuf (2006: 4.6) mengemukakan bahwa jenis tulisan adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi, yaitu suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.
- b. Narasi, yaitu jenis karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti pada serangkaian kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmahnya.
- c. Persuasi, yaitu jenis karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya- ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat mengakibatkan ketertarikan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.
- d. Argumentasi, yaitu jenis karangan yang berisi paparan, alasan, dan pendapat untuk membangun kesimpulan.
- e. Eksposisi, yaitu jenis tulisan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu agar pembaca memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis tulisan terdiri dari lima jenis yaitu, tulisan eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi dan persuasi. Eksposisi yaitu tulisan yang memaparkan suatu topik, sedangkan deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan suatu keadaan, narasi merupakan karangan berbentuk pengisahan, argumenatasi menjelaskan tentang pendapat penulis dan persuasi yaitu bentuk karangan yang berusaha mempengaruhi pembaca.

2.4 Menulis Prosa Nonfiksi

2.4.1 Pengertian Prosa

Prosa adalah suatu karangan bebas tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi (KBBI, 2005: 899). Lebih lanjut Kumpulan istilah.com (2010:1) menjelaskan bahwa prosa ialah karya sastra dalam bentuk bahasa yang terurai tidak terikat oleh rima, ritma, jumlah baris dan sebagainya.

Selanjutnya dalam Binabangsa.sch.id (2011: 1) dijelaskan bahwa prosa memiliki karakteristik yang berbeda dengan puisi. Dalam menuliskannya tidak terikat oleh kalimat-kalimat yang padat atau oleh aturan-aturan seperti yang mengikat dalam puisi. Kekuatan prosa ada dalam paparan tokoh, latar, dan peristiwa yang dirangkaikan. Prosa dapat berupa kisah nyata dan khayalan atau imajinasi yang dikembangkan penulis.

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis dapat simpulkan bahwa prosa ialah karya sastra yang tidak terikat pada rima, ritma dan jumlah baris seperti yang ada dalam puisi. Prosa lebih terikat pada kalimat-kalimat yang tersusun padat dan dirangkai secara sistematis serta terkandung tokoh, latar, peristiwa dan lain sebagainya.

2.4.2 Pengertian dan Jenis-Jenis Prosa Nonfiksi

2.4.2.1 Pengertian Prosa Nonfiksi

Prosa nonfiksi adalah karya sastra yang dibuat berdasarkan data-data yang otentik saja, tapi bisa juga data itu dikembangkan menurut imajinasi penulis Habibah (dalam ayotulis.com (2009:1)). Selanjutnya

dijelaskan oleh Wiki Berita (2011: 1) bahwa prosa nonfiksi adalah cerita inspiratif yang mengangkat kisah nyata dari diri atau orang lain.

Sejalan dengan definisi di atas, Aldonsamosir (2009: 10) mengungkapkan bahwa karangan nonfiktif yaitu karangan yang dibuat berdasarkan fakta, realita, atau hal-hal yang benar-benar dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan nonfiktif biasanya berbentuk tulisan ilmiah dan ilmiah populer, laporan, artikel, feature, skripsi, tesis, desertasi, makalah, dan sebagainya. Karangan nonfiktif berusaha mencapai taraf objektivitas yang tinggi, berusaha menarik, dan menggugah nalar (pikiran) pembaca.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa prosa nonfiksi ialah karya sastra yang berdasarkan fakta, kenyataan yang telah terjadi.

2.4.2.2 Jenis-jenis Prosa Nonfiksi

Dalam Wiki Berita (2011: 1) nonfiksi dibagi menjadi 2 yaitu: 1) nonfiksi murni, ialah buku yang berisi pengembangan berdasarkan data-data yang otentik, 2) nonfiksi kreatif berawal dari data yang otentik kemudian pengembangannya berdasarkan imajinasi yang pada umumnya dalam bentuk novel, puisi, prosa. Menurut tingkat pemakaiannya nonfiksi kreatif dibagi menjadi dua kelompok: (a) nonfiksi kreatif yang sering dipakai, (b) nonfiksi kreatif yang jarang dipakai.

Sedangkan Widjojoko (2006: 47-49) menyebutkan bahwa ragam prosa nonfiksi terdiri dari:

- (b) Biografi dan otobiografi, biografi ialah suatu cerita (novel biografi yang melukiskan riwayat hidup seorang tokoh, bagaimana masa kecilnya, cita-cita, perjuangan dan sukses hidupnya, pengalaman hidupnya, kehidupan keluarganya dan lain-lain yang ditulis orang lain, sedangkan otobiografi ialah suatu cerita yang melukiskan seseorang tokoh yang ditulisnya sendiri.
- (c) Kisah atau lukisan, merupakan cerita yang mengisahkan suasana, keadaan, dan kejadian-kejadian yang dilihatnya, dialami penulisnya, tetapi di dalamnya tidak menceritakan persoalan jiwa sang tokoh.
- (d) Sejarah (tambo/babat), adalah karangan yang berisi uraian sejarah suatu kerajaan yang umumnya mengenai silsilah raja dan keturunannya, asal-usul kerajaan yang acapkali bercampur dengan dongeng.
- (e) Esei (*Essay*), karangan yang mengupas, membahas persoalan-persoalan di bidang seni dan budaya umumnya.
- (f) Kritik Sastra, adalah sebuah karangan yang memberikan penilaian objektif terhadap suatu karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, drama, dan lain-lain.

Dari beberapa jenis prosa di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis prosa kedua yaitu, prosa nonfiksi yang menceritakan atau mengisahkan suasana, keadaan dan kejadian yang dilihat dan dialami sebagai bentuk pengalaman pribadi siswa.

2.4.3 Jenis-jenis Menulis

Menurut Syarif (2008: 1) keterampilan menulis dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah, 1) kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan, 2) hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu:

(a) Karangan narasi

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa. 2003.46).

- (b) **Karangan eksposisi**
Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah.
- (c) **Karangan deskripsi**
Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat ‘melihat’ apa yang dilihatnya, dapat ‘mendengar’ apa yang didengarnya, ‘merasakan’ apa yang dirasakannya, serta sampai kepada ‘kesimpulan’ yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari obesrvasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata (Marahimin. 1993.46)
- (d) **Karangan argumentasi**
Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar amenerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil- hasil penalaran (Pusat Bahasa. 2001. 45).

2.5 Pengertian Menulis Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung dan diserap oleh panca indra manusia. Sedangkan pribadi adalah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri). Jadi pengalaman pribadi adalah segala sesuatu yang pernah dijalani atau yang pernah diserap oleh panca indra seseorang (Berita, 2011: 3).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentunya pernah mengalami kejadian yang mereka anggap lucu, khas, unik, aneh, menyedihkan, mengharukan, dan menggembirakan. Setiap pengalaman yang dialami seseorang pasti berbeda satu sama lain. Adapun kemungkinan kesamaan pengalaman secara persis sifatnya jarang terjadi. Berbagai pengalaman tersebut akan lebih bermakna apabila dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Dengan demikian, orang lain pun dapat merasakan atau ikut terbawa dalam suasana yang diceritakan. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan melalui bahasa tulisan. Namun demikian sebenarnya pengalaman pribadi dapat pula dikomunikasikan secara lisan dengan orang lain (Maarif, 2011: 10).

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis pengalaman pribadi ialah kegiatan seseorang menuangkan segenap imajinasi dan pemikirannya, berdasarkan peristiwa yang pernah dialami atau dirasa oleh panca indra penulis.

2.6 Langkah-langkah Menulis Prosa Nonfiksi

Menurut Wijaya (2006: 3) terdapat beberapa langkah mudah untuk menulis prosa nonfiksi, mulai dari ide sampai menghasilkan tulisan dalam waktu singkat, yaitu sebagai berikut.

- (a) **Temukan Ide**
Pertama-tama penulis harus menemukan topik apa yang ingin ditulis. Dengan menentukan topik tertentu, berarti penulis sudah mengetahui apa saja yang ingin disampaikan.
- (b) **Lakukan Riset**
Setelah mendapatkan ide, saatnya penulis mencari bahan-bahan tulisan yang berkaitan dengan ide tersebut. Penulis bisa mendapatkan materi tulisan dari catatan pengalaman atau riset yang dilakukan sendiri, referensi dari buku, majalah atau koran, atau dari internet.
- (c) **Lakukan *Brainstorming***
Setelah bahan atau materi referensi dirasa cukup, saatnya penulis mengambil sehelai kertas atau langsung mengetik di komputer ide apa saja yang ingin ditulis. Ketik semua ide yang muncul di kepala. Tidak perlu mengurutkan. Ide yang

diketik bisa berupa kata kunci, frasa, fakta, atau pertanyaan penting tentang topik tersebut.

- (d) **Kelompokkan Ide-ide tersebut**
Setelah semua ide tersebut diketik, penulis dapat membaca ulang dan menyeleksi mana yang akan dipertahankan, dibuang atau direvisi. Setelah itu kelompokkan ide yang berkaitan dalam satu kelompok. Setiap kelompok merefleksikan satu pokok pikiran yang akan ditulis. Biasanya satu pokok pikiran ini akan menjadi satu bab bila penulis menulis dalam bentuk buku. Penulis juga dapat memberi nama khusus untuk masing-masing pokok pikiran, yang akan menjadi judul bab.
- (e) **Urutkan Pokok-pokok Pikiran tersebut**
Setelah penulis mengelompokkan, urutkan semua pokok pikiran. Tentukan mana yang menjadi bagian pembuka, isi dan penutup. Di sini, seakan penulis membuat "daftar isi" dari naskah yang akan ditulis.
- (f) **Cek Kembali Pokok Pikiran tersebut**
Baca kembali urutan pokok pikiran tersebut. Urutkan dan tambahkan keterangan tambahan untuk detail bila diperlukan. Bila pokok pikiran tersebut memerlukan data tambahan, lakukan riset lagi seperlunya.
- (g) **Langkah Terakhir, mulailah menulis**
Berdasarkan catatan pokok pikiran tersebut, mulailah menulis. Buat transisi yang baik dari pokok pikiran yang satu ke pokok pikiran yang lain.

Seiring dengan pendapat di atas, Sabarti, dkk. (2008: 5), secara teoritis proses penulisan meliputi tiga tahap utama, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi. Pada tahap prapenulisan kegiatan yang dilakukan ialah membuat persiapan-persiapan atau dengan kata lain merencanakan karangan. Sedangkan pada tahap penulisan kegiatan yang dilakukan ialah menulis dengan menuangkan semua ide dan gagasan yang telah direncanakan. Selanjutnya ialah revisi yang merupakan kegiatan membaca dan menelaah lagi hasil dari tulisan.

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis prosa nonfiksi melalui pengalaman pribadi siswa, maka aktivitas dan keterampilan menulis prosa nonfiksi siswa kelas V SD Negeri 4 Adipuro Trimurjo dapat meningkat”.